

Pengembangan Media berbasis Digital dalam Pembelajaran Geografi untuk Mendukung Pendidikan Karakter

Regina Putri Podu¹, Astin Lukum²

^{1,2}Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

reginaputripodu30@gmail.com

astin.lukum@ung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan media pembelajaran geografi berbasis digital dalam mendukung pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam media pembelajaran berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, kreatif, dan menyenangkan. Media digital dan berbagai platform pembelajaran daring, dapat meningkatkan pemahaman konsep geografi, melatih keterampilan berpikir kritis, serta menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, empati, kepedulian lingkungan, dan kerja sama. Pendidikan karakter semakin efektif ketika nilai-nilai moral diintegrasikan ke seluruh kurikulum, diperkuat dengan pembelajaran aktif, diskusi etika, pengalaman praktis, serta dukungan peran guru dan orang tua sebagai teladan. Dengan demikian, integrasi media pembelajaran digital dalam pendidikan geografi tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendukung pembentukan generasi berkarakter yang siap menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Kesimpulan penelitian ini menunjuk, pengembangan media pembelajaran digital di bidang geografi dapat menjadi strategi efektif dalam menghadapi tantangan era digital sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Kata kunci: Media pembelajaran, geografi, digital, pendidikan karakter



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Regina Putri Podu,

Universitas Negeri Gorontalo,

Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128

reginaputripodu30@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang pada sumber daya manusia yang memiliki nilai strategis bagi keberlangsungan kehidupan dan peradaban manusia di dunia (Yuliasari, 2017). Demikian pula di Indonesia, pendidikan menempati posisi yang sangat penting. Pemerintah telah melakukan berbagai langkah dalam memperbaiki mutu pendidikan melalui pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas dan kompetensi guru, serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, agar kualitas pendidikan nasional dapat terus meningkat dari waktu ke waktu.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat (2), pendidik dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, serta dialogis. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru tidak cukup hanya mengandalkan metode ceramah dalam proses pembelajaran, karena cara tersebut cenderung membuat peserta didik merasa jenuh dan kesulitan memahami materi yang disampaikan. Oleh sebab itu, penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar menjadi sangat penting. Media visual dapat berfungsi sebagai sarana motivasi yang efektif, mendorong perhatian siswa terhadap materi pelajaran, serta membantu guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih mudah dipahami (Ambaryani, 2017). Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran menjadi salah satu strategi yang perlu diterapkan guru agar kegiatan belajar lebih menarik dan efisien.

Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang belum menunjukkan inovasi dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik, sehingga proses belajar di kelas belum sepenuhnya menyenangkan. Sejalan dengan temuan Aprilla (2020), kegiatan pembelajaran di lapangan sering kali belum sesuai dengan harapan. Aktivitas belajar di kelas masih didominasi oleh guru yang aktif menjelaskan, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Akibatnya, pemahaman konsep siswa menjadi rendah dan sulit diterapkan dalam konteks masalah yang kompleks, yang membutuhkan kemampuan berpikir logis dan analitis. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang terlatih untuk berpikir kritis, salah satunya karena kurangnya penggunaan media pembelajaran yang efektif.

Salah satu tantangan terbesar dalam dunia pendidikan dasar adalah bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik sekaligus mampu menumbuhkan minat mereka untuk belajar. Di era digital saat ini, ketika teknologi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, pendidik dituntut untuk mampu memanfaatkan berbagai alat dan metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Media pembelajaran menjadi salah satu sarana yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Tobamba et al., 2019). Media pada dasarnya berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan pesan (Dewi & Handayani, 2021; Suryana & Hijriani, 2021). Baik media digital maupun konvensional, keduanya memiliki keunggulan masing-masing yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa serta membantu mereka memahami materi dengan lebih mendalam.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, media pembelajaran banyak memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu utama (Anggraeni & Sole, 2018). Pendidikan modern kini mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media maupun sumber belajar untuk memperluas akses terhadap pengetahuan secara efisien dan dengan biaya yang terjangkau (Mulyono & Ampo, 2021; Mushfi, 2019). Integrasi media pembelajaran berbasis teknologi ini bertujuan untuk memudahkan proses belajar, baik bagi guru maupun peserta didik (Tahel & Ginting, 2019). Selain mempermudah, penggunaan media digital juga memberikan nilai tambah dalam proses pembelajaran, terutama untuk memenuhi kebutuhan informasi yang tidak selalu dapat diperoleh di lingkungan sekolah.

Peran media pembelajaran menjadi sangat vital dalam menarik perhatian peserta didik agar mereka berpartisipasi aktif dan antusias dalam kegiatan belajar (Tafonao, 2018). Media kini memegang posisi penting dalam perkembangan teknologi pendidikan. Berbagai alat bantu berbasis teknologi, seperti media elektronik atau perangkat digital lainnya, berfungsi sebagai penerapan pengetahuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar. Teknologi pendidikan memberikan dampak besar karena memungkinkan pembelajaran jarak jauh, mempercepat akses informasi, serta mendukung pembelajaran berbasis komputer. Dalam praktiknya, teknologi pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan terintegrasi, melibatkan manusia, ide, prosedur, peralatan, serta organisasi untuk menganalisis, merancang, menerapkan, mengevaluasi, dan mengelola solusi pembelajaran yang efektif.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan membawa pengaruh positif yang signifikan, terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru di era modern dituntut untuk menguasai teknologi agar mampu merancang media pembelajaran yang menarik dan variatif, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yang menegaskan bahwa guru wajib mengembangkan kompetensi dan kualitas akademiknya secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Nuraini et al., 2019).

2. PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mendorong transformasi besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran geografi. Media pembelajaran digital seperti story maps, Google Earth, WebGIS, ArcGIS, dan QGIS kini menjadi sarana penting untuk memvisualisasikan konsep spasial dan fenomena geografis secara interaktif. Melalui media ini, siswa dapat mempelajari hubungan manusia dan lingkungan dengan lebih konkret.

Selain meningkatkan interaktivitas, media digital juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Pratama dkk. (2024) bahwa pembelajaran geografi berbasis teknologi memperluas akses terhadap informasi geografis dan memungkinkan pembelajaran jarak jauh yang fleksibel. Dengan demikian, pengembangan media digital menjadi langkah strategis untuk menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang berorientasi pada kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Namun, efektivitas media digital sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikannya ke dalam desain pembelajaran. Guru harus memahami prinsip interaktivitas, partisipasi aktif, serta pengelolaan data spasial agar media tidak sekadar menjadi alat bantu visual, tetapi juga mendorong konstruksi pengetahuan secara mandiri. Dengan pemanfaatan yang optimal, media digital dapat menjadikan pembelajaran geografi lebih menarik, bermakna, dan kontekstual.

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental yang harus berjalan beriringan dengan penguasaan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran geografi, karakter seperti tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, kerja sama, dan empati dapat ditanamkan melalui aktivitas eksploratif berbasis media digital. Misalnya, ketika siswa menganalisis data spasial tentang perubahan penggunaan lahan, mereka tidak hanya belajar konsep fisik-geografis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode utama berupa pendekatan kajian pustaka. Pendekatan tersebut merupakan kajian kualitatif deskriptif, yang melibatkan penelusuran, pemeriksaan, dan penggabungan berbagai sumber literatur terkait, termasuk buku, artikel jurnal akademis, laporan riset, serta dokumen kebijakan di sektor

pendidikan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi perkembangan media pembelajaran geografi digital guna mendukung pendidikan karakter.

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan pengumpulan referensi yang sesuai, seperti buku yang menjelaskan teori pembelajaran, artikel ilmiah yang mengkaji penerapan pembelajaran digital di bidang geografi, serta laporan riset dan kebijakan pendidikan yang relevan. Semua sumber tersebut lalu dianalisis untuk mengungkap konsep-konsep pokok, temuan empiris, dan pendekatan teoritis terkait pembelajaran geografi digital yang fokus pada pendidikan karakter.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif, yang dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama seputar penerapan nilai karakter, model pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran geografi, serta hambatan yang timbul dalam penggunaan teknologi digital. Data yang diperoleh kemudian diproses untuk menemukan pola, tren, dan hubungan antar konsep dalam desain pembelajaran geografi di zaman digital. Hasil analisis ini disampaikan melalui sintesis naratif, yang menggabungkan temuan dari berbagai sumber menjadi uraian yang terstruktur dan terpadu. Dengan sintesis ini, penelitian ini bertujuan memberikan sumbangan teoritis pada pengembangan pembelajaran geografi digital yang berorientasi karakter, serta menyediakan saran praktis untuk mengatasi berbagai tantangan di era kemajuan teknologi saat ini.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Media Pembelajaran Geografi di Era digital

Di era digital saat ini, kemunculan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar terhadap cara guru dan siswa berinteraksi dalam proses belajar. Perkembangan ini mendorong munculnya berbagai inovasi baru dalam metode pengajaran. Menurut Pratama dkk. (2024), pembelajaran geografi berbasis digital merujuk pada penerapan teknologi informasi dalam kegiatan belajar geografi. Pendekatan ini mencakup kemudahan akses terhadap berbagai informasi geografis, pemanfaatan perangkat lunak dan aplikasi untuk mengkaji materi geografi, serta pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang memungkinkan siswa mengakses materi pelajaran dan berinteraksi dengan guru maupun sesama siswa tanpa harus berada di ruang kelas. Lebih dari itu, teknologi informasi juga dapat digunakan untuk membuat simulasi dan visualisasi interaktif, yang membantu siswa memahami konsep-konsep geografi secara lebih konkret.

Sementara itu, Husain dkk. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran geografi digital berfokus pada penggunaan perangkat dan platform digital untuk mendukung kegiatan pedagogis di bidang geografi. Hal ini mencakup pengembangan serta pemanfaatan modul pembelajaran berbasis digital, seperti story maps (peta cerita), yang dirancang untuk menjadikan pembelajaran lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses oleh peserta didik.

Sebagai ilmu yang mempelajari fenomena alam serta hubungan antara manusia dan lingkungannya, geografi sangat relevan untuk diintegrasikan dengan teknologi digital. Tujuan dari pembelajaran geografi digital adalah menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep geografi. Guru diharapkan dapat memanfaatkan beragam media digital untuk membangun suasana belajar yang lebih hidup dan memotivasi siswa, khususnya dalam pembelajaran geografi (Lidiawati dkk., 2022). Lebih jauh lagi, pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan mutu dan efektivitas pendidikan (Ridwana dkk., 2022).

Salah satu inovasi paling signifikan dalam pendidikan geografi adalah penerapan Sistem Informasi Geografis (SIG). Teknologi ini memungkinkan siswa untuk menelusuri, memvisualisasikan, dan menganalisis data yang berhubungan dengan permukaan bumi secara interaktif. Sari dkk. (2022) menekankan bahwa integrasi perangkat pembelajaran berbasis teknologi ke dalam sistem pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa dalam bidang geografi. Melalui penggunaan SIG, peserta didik dapat membuat peta, mengenali pola-pola geografis, serta memahami hubungan spasial yang kompleks. Teknologi ini memberikan alat analisis yang kuat untuk melakukan eksplorasi dan pengolahan data geografis secara mendalam.

Selain SIG, terdapat pula berbagai sumber belajar digital lainnya seperti YouTube, peta digital, Google Earth, WebGIS, ArcGIS, dan QGIS (Quantum GIS), yang turut memperkaya pengalaman belajar geografi. Sumber-sumber digital tersebut memungkinkan siswa menjelajahi dunia secara virtual, mengamati lokasi geografis secara langsung (real-time), mempelajari karakteristik medan, serta memahami konteks geografis dengan lebih menyeluruh (Yulianto & Widiyatmoko, 2023).

Namun, penerapan teknologi digital dalam pembelajaran geografi tidak hanya sekadar memperkenalkan perangkat baru, melainkan juga membutuhkan transformasi dalam perancangan pembelajaran. Desain pembelajaran geografi di era digital perlu memperhatikan aspek partisipasi aktif siswa, interaktivitas, kolaborasi, serta kemampuan untuk mengakses dan menganalisis data secara langsung. Oleh karena itu, tinjauan pustaka yang sistematis menjadi langkah penting untuk memahami strategi terbaik dalam mengintegrasikan teknologi digital secara efektif ke dalam pembelajaran geografi.

4.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses sistematis yang dirancang untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral, sikap positif, serta perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan etika (Kanji dkk., 2019). Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk pribadi yang beretika, memiliki rasa tanggung jawab, serta menunjukkan kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan karakter berperan penting dalam membangun generasi yang berintegritas dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Pendekatan pendidikan karakter sendiri dapat dipahami sebagai strategi pendidikan yang menitikberatkan pada penguatan dimensi moral, etika, dan kemanusiaan dalam keseluruhan proses pembelajaran (Farid, 2023).

4.2.1 Pendekatan Integratif dan Komprehensif

Pendekatan pendidikan karakter yang bersifat integratif berupaya untuk menggabungkan nilai-nilai moral ke dalam seluruh aspek kurikulum pendidikan, bukan hanya dalam satu mata pelajaran tertentu (La Ode Onde dkk., 2020). Artinya, nilai-nilai karakter menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses belajar,

mulai dari kegiatan akademik, interaksi sosial di sekolah, hingga kebijakan pendidikan yang diterapkan. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang menyatu dan konsisten, sehingga mendorong terbentuknya budaya sekolah yang berlandaskan pada nilai moral dan etika (Raharjo dkk., 2023).

Dalam penerapannya, nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, rasa hormat, kerja sama, dan kebijaksanaan diajarkan melalui berbagai konteks pembelajaran (Mustoip, 2023). Artinya, moralitas tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diintegrasikan dalam setiap kegiatan, termasuk diskusi kelas, kerja kelompok, maupun kegiatan ekstrakurikuler (Kamaruddin dkk., 2023). Ketika nilai-nilai ini terus-menerus dihadirkan di berbagai situasi, maka proses internalisasi akan terjadi secara alami dan mendalam (Gunawan, 2023).

Selain itu, pendekatan integratif menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter secara menyeluruh. Guru dan seluruh komunitas sekolah diharapkan menjadi teladan yang konsisten, mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, siswa dapat belajar bukan hanya dari materi pelajaran, tetapi juga dari perilaku nyata di lingkungan sekolah (Fathurrochman & Muslim, 2021). Komponen karakter yang diajarkan dalam pendekatan ini juga sangat luas, meliputi aspek integritas, empati, tanggung jawab, ketekunan, kerjasama, dan kebijaksanaan (Zubaidah, 2019; Astuti dkk., 2023). Pendekatan yang menyeluruh ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter integratif membantu menciptakan sistem pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh dan berakhlak.

4.2.2 Pendekatan Pembelajaran Aktif

Pendekatan pendidikan karakter juga menekankan pembelajaran aktif, di mana siswa berperan sebagai subjek utama yang terlibat dalam refleksi diri, diskusi, dan pengambilan keputusan etis (Hayati dkk., 2023). Dalam model ini, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi menjadi pelaku aktif dalam membangun karakter dan nilai moralnya (Antari & De Liska, 2020; Sugrah, 2019).

Melalui pembelajaran aktif, siswa didorong untuk merenungkan nilai-nilai yang mereka anut, memahami pentingnya nilai tersebut, serta menilai bagaimana nilai-nilai itu berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari (Salimah dkk., 2023). Refleksi ini membantu mereka mengenali diri sendiri dan membangun dasar moral yang kuat (Dewi dkk., 2021). Selain itu, diskusi kelompok mengenai dilema moral, isu sosial, dan situasi nyata juga menjadi bagian penting dari pendekatan ini (Sunarso, 2020). Kegiatan diskusi semacam ini memungkinkan siswa mendengarkan beragam pandangan dan belajar menghargai perbedaan perspektif (Pramusinta & Faizah, 2022).

Dalam konteks pembelajaran aktif, siswa juga dihadapkan pada situasi yang menantang secara etis, sehingga mereka belajar menganalisis permasalahan moral, mengevaluasi alternatif tindakan, dan memilih solusi yang sesuai dengan prinsip moral (Fatih, 2023). Melalui proses ini, mereka mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan etis yang matang (Shofiyah dkk., 2023). Pendekatan ini juga mendorong penerapan langsung nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat (Saihu, 2020).

Dengan demikian, pembelajaran aktif dalam pendidikan karakter menjadikan siswa sebagai pembelajar reflektif dan kritis, yang tidak hanya memahami nilai-nilai moral tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Nilai karakter tidak lagi bersifat teoritis, melainkan menjadi bagian dari perilaku dan kebiasaan mereka sehari-hari.

4.2.3 Peran Guru dan Orang Tua sebagai Model Teladan

Guru dan orang tua memegang peranan sentral dalam pendidikan karakter, karena keduanya menjadi model nyata dalam menanamkan nilai moral kepada anak (Annisa dkk., 2020). Perilaku, sikap, dan cara mereka menghadapi persoalan sehari-hari menjadi contoh langsung yang diamati dan ditiru oleh peserta didik (Musawamah, 2021; Dalimunthe & Siregar, 2023). Sebagai panutan, guru dan orang tua harus menunjukkan integritas, empati, rasa hormat, dan kebijaksanaan dalam setiap tindakan (Sari, 2023). Mereka juga perlu konsisten dalam memberikan bimbingan moral, tidak hanya sesekali, tetapi secara terus menerus dalam kegiatan

pembelajaran dan kehidupan rumah tangga (Lumuan dkk., 2023). Penting bagi mereka untuk tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga menjelaskan makna dan alasan mengapa nilai tersebut penting diterapkan (Sitika dkk., 2023).

Selain itu, komunikasi terbuka antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter. Ketika nilai-nilai moral yang diajarkan di rumah sejalan dengan yang diajarkan di sekolah, maka proses internalisasi nilai pada diri siswa menjadi lebih kuat dan efektif (Kamaruddin dkk., 2023). Guru dan orang tua juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan yang autentik, karena perilaku mereka memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan karakter siswa (Mayasari & Arifudin, 2023). Dengan demikian, kolaborasi harmonis antara guru dan orang tua akan menciptakan kesinambungan pendidikan karakter baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini menjadikan siswa memiliki panutan yang nyata dalam membentuk karakter yang baik, berakhlak, dan bertanggung jawab.

4.2.4 Diskusi Etika

Pendekatan pendidikan karakter juga mendorong diskusi etika sebagai metode penting dalam mengembangkan kesadaran moral siswa. Melalui diskusi ini, peserta didik diajak untuk mengajukan pertanyaan tentang nilai-nilai, dilema moral, dan konflik etika yang muncul dalam kehidupan nyata (Taylor dkk., 2019; Sartiwi, 2023).

Diskusi etika membantu siswa memahami kompleksitas nilai moral, karena tidak semua keputusan dalam kehidupan bersifat hitam-putih. Mereka belajar mempertimbangkan konteks, konsekuensi, serta nilai-nilai yang mendasari tindakan mereka (Lickona, 2009; Dalimunthe, 2023). Dalam proses ini, siswa juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta memahami bahwa dalam kehidupan sosial, keputusan etis sering kali memerlukan pertimbangan yang mendalam (Duryat, 2021; Ariani, 2021).

Selain menumbuhkan kesadaran moral, diskusi etika juga berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan berargumentasi dan berpikir analitis. Siswa diajak untuk menyampaikan pendapatnya secara logis, mempertahankan argumennya, dan menghormati pandangan orang lain (Sari, 2023). Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar membangun keyakinan moral berdasarkan pemikiran yang matang, bukan sekadar mengikuti aturan tanpa pemahaman (Ridwan dkk., 2023).

Dengan demikian, diskusi etika berperan penting dalam membentuk generasi yang berpikir kritis, memiliki kepekaan moral tinggi, serta mampu mengambil keputusan etis yang bertanggung jawab dalam berbagai situasi kehidupan.

4.2.5 Pengalaman Praktis

Selain pembelajaran teoretis di kelas, pendekatan pendidikan karakter juga menekankan pengalaman praktis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral (Rinto Alexandro dkk., 2021). Melalui kegiatan seperti pelayanan masyarakat, proyek sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa diberi kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai karakter secara langsung dalam kehidupan nyata (Sari, 2023; Miswanto & Halimu, 2023).

Kegiatan pelayanan masyarakat, misalnya, memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, menumbuhkan empati, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap sesama (Hasan dkk., 2022; Akib, 2023). Sementara proyek sosial mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam mengatasi persoalan sosial dan lingkungan di sekitarnya, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif (Biologi dkk., 2023).

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi pelajar, klub sosial, atau komunitas relawan juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan memimpin dengan berlandaskan nilai moral (Sutriani & Hidayat, 2023; Saputra, 2023). Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya memahami konsep nilai moral, tetapi juga mempraktikkannya dalam tindakan nyata.

Pengalaman praktis membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup yang penting seperti komunikasi, kerja tim, kepemimpinan, dan pemecahan masalah (Hakim, 2023). Dengan menghubungkan teori dengan praktik, siswa dapat memahami hubungan antara nilai moral yang dipelajari di kelas dengan realitas sosial yang mereka alami sehari-hari (Umkabu, 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis pengalaman praktis memberi peluang bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran moral yang kuat, memperdalam empati sosial, serta menumbuhkan komitmen untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.

5. KESIMPULAN

Pengembangan media pembelajaran geografi berbasis digital memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran sekaligus memperkuat penerapan pendidikan karakter pada peserta didik. Melalui pemanfaatan teknologi digital, kegiatan belajar menjadi lebih interaktif, menarik, dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep-konsep geografi secara teoretis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan fenomena nyata di lingkungan sekitarnya. Media digital, seperti peta interaktif, video pembelajaran, simulasi geografis, dan aplikasi berbasis GIS, menjadikan proses belajar lebih dinamis dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta analitis pada siswa. Selain berkontribusi terhadap peningkatan

pemahaman akademik, penggunaan media digital juga memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Melalui aktivitas pembelajaran berbasis teknologi, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, kepedulian terhadap lingkungan, kerja sama, dan disiplin dapat dikembangkan secara alami dalam diri peserta didik. Misalnya, ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis data spasial atau merancang peta digital, mereka belajar untuk berbagi tugas, menghargai pendapat orang lain, serta mengelola waktu dengan baik. Dengan demikian, teknologi digital bukan hanya alat bantu pembelajaran, tetapi juga wahana untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran digital dalam pendidikan geografi tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga menjadi strategi strategis dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Melalui integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan teknologi, dan penguatan nilai-nilai karakter, peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan dengan bijaksana, beretika, serta berlandaskan nilai-nilai moral yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, I. (2023). Nilai-nilai moral dan kepedulian pada pendidikan karakter di SD Islam Al Azhar 34 Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5957–5976.
- Ambaryani, A. G. (2017). Pengembangan media komik untuk efektivitas dan meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 3(1), 19–28.
- Anggraeni, D. M., & Sole, F. B. (2018). E-learning Moodle, media pembelajaran fisika abad 21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 1(2), 57. <https://doi.org/10.36312/esaintika.v1i2.101>
- Annisa, M. N., Wilih, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *Bintang*, 2(1), 35–48.
- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam penguatan karakter bangsa. *Widyadari*, 21(2), 676–687.
- Aprilla, C. R. (2020). Pengembangan media pembelajaran matematika berbasis komik untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 2, 1–10.
- Ariani, N. W. T. (2021). Penguatan nilai agama dalam perkembangan moral anak usia dini. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 7(2), 128–134.
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Juliansyah, J., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda. *Faidatuna*, 4(3), 140–149.
- Dalimunthe, I. S., & Siregar, M. (2023). Penerapan isi kandungan kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam membentuk akhlak belajar santri di masa kini. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 208–219.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257.
- Dewi, F. F., & Handayani, S. L. (2021). Pengembangan media pembelajaran video animasi En-Alter Sources berbasis aplikasi Powtoon materi sumber energi alternatif sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2530–2540.
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Fathurrochman, I., & Muslim, A. (2021). Menangkal radikalisme dengan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 801–818.
- Fatih, T. A. (2023). Tujuan pendidikan Islam di Indonesia perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(2), 99–134.
- Gunawan, B. (2023). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan minat, sikap dan perilaku positif siswa di MA Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 6328–6341.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373.
- Hasan, M., Warisno, A., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2022). Implementasi manajemen mutu terpadu dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro. *An Naba*, 5(2), 34–54.
- Hayati, N., Amaliyah, N., & Kasanova, R. (2023). Menggali potensi kreativitas dan inovasi: Peran pendidikan karakter di MTS Miftahus Sudur Campor Proppo. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 111–128.
- Husain, S., Eraku, S. S., & Koem, S. (2024). Pengembangan modul digital berbasis story map pada pokok bahasan flora dan fauna. *Jurnal Swarnabhumi*, 9(1), 11–18. <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v9i1.9631>
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150.
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2019). Model integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 104–115.
- La Ode Onde, M., Aswat, H., Fitriani, B., & Sari, E. R. (2020). Integrasi penguatan pendidikan karakter (PPK) era 4.0 pada pembelajaran berbasis tematik integratif di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lidiawati, B., Nurwahidin, M., & Widodo, S. (2022). Geography science strategy to increase students' interest in learning with the help of digital-based learning media. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(10), 683–690. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i10.426>

- Lumuan, L. S. I., Wantu, A., & Hamim, U. (2023). Peran guru PPKn dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di SMP Negeri 1 Banggai Tengah Kabupaten Banggai Laut. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 210–221.
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan model pembelajaran nilai melalui pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (ALKamil)*, 1(1), 47–59.
- Miswanto, M., & Halim, A. (2023). Inovasi dalam kurikulum pendidikan Islam untuk meningkatkan karakter dan etika siswa. *Journal on Education*, 5(4), 17279–17287.
- Mulyono, & Ampo, I. (2021). Pemanfaatan media dan sumber belajar abad 21. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 93–112. <https://doi.org/10.24239/pgd.vol9.iss2.72>
- Musawamah, M. (2021). Peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak di Kabupaten Demak. *Alhikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 54–70.
- Mustoip, S. (2023). Analisis penilaian perkembangan dan pendidikan karakter di kurikulum merdeka sekolah dasar. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144–151.
- Pramusinta, Y., & Faizah, S. N. (2022). *Belajar dan pembelajaran abad 21 di sekolah dasar*. Nawa Litera Publishing.
- Pratama, A., Fazera, D., Fortunata, L. A., & Fadilah, R. (2024). Analisis kebutuhan dan perencanaan pembelajaran geografi berbasis teknologi informasi di era digital pada Kurikulum Merdeka. *Arsen: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(2), 93–101. <https://doi.org/10.30822/arsen.v1i2.2974>
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., Salamah, S., Sarbaitinil, S., Nazmi, R., & Djakariah, D. (2023). *Pendidikan karakter: Membangun generasi unggul berintegritas*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ridwan, A., Abdurrohm, A., & Mustofa, T. (2023). *Penerapan metode diskusi dalam meningkatkan semangat belajar*.
- Ridwana, R., Nafisyah, V. A., Yani, A., Setiawan, I., Waluya, B., Mulyadi, A., & Rosyana, M. (2022). Pengembangan media digital untuk meningkatkan minat siswa dan kualitas pembelajaran geografi di sekolah. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(2), 268–286. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v18i2.5501>
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi keguruan (Menjadi guru profesional)*. Gue.
- Saihu, M. (2020). Menciptakan harmonisasi di lingkungan pendidikan melalui model pendekatan pembelajaran Islam multikultural (studi di SMAN 1 Negara Jembrana Bali). *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan*.
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisyah, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–56.
- Sari, D. N., Wibowo, A. A., Anggani, N. L., & Kiat, U. E. I. (2022). Peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan siswa dalam bidang penginderaan jauh dan sistem informasi geografi untuk siswa SMA inklusi. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2), 362–371. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1569>
- Sari, M. (2023). Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika siswa di tingkat sekolah dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.
- Saputra, H. (2023). Metode pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Abshar: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora*, 2(1), 17–26.
- Shofiyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi nilai-nilai islami dalam praktik kepemimpinan pendidikan: Membangun lingkungan pembelajaran yang berdaya saing. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66–77.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121–138.*
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi pendidikan agama Islam (PAI) dan budaya religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.*
- Sitika, A. J., Zianti, M. R., Putri, M. N., Raihan, M., Aini, H., Nur'Aini, I., & Sobari, K. W. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam sebagai upaya memperkuat nilai-nilai. [Nama jurnal tidak lengkap – mohon dilengkapi].
- Sartawi, S. (2023). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam: Memahami pengalaman peserta didik dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(3), 74–83.*
- Sutriani, S., & Hidayat, N. (2023). Implikasi kegiatan ekstrakurikuler terhadap pendidikan karakter Islam di MTs Alkhairaat Sakita. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 585–595.*
- Suryana, D., & Hijriani, A. (2021). Pengembangan media video pembelajaran tematik anak usia dini 5–6 tahun berbasis kearifan lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1077–1094. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1413>
- Tobamba, E. K., Siswono, E., & Khaerudin, K. (2019). Pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar IPS ditinjau dari minat belajar siswa sekolah dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*. <https://doi.org/10.30738/tc.v3i2.5210>
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103–114.
- Tahel, F., & Ginting, E. (2019). Perancangan aplikasi media pembelajaran pengenalan pahlawan nasional untuk meningkatkan rasa nasionalis berbasis Android. *Jurnal Teknologi dan Informatika*, 9(2), 113–120.
- Taylor, E., Taylor, P. C., & Hill, J. (2019). Ethical dilemma story pedagogy—a constructivist approach to values learning and ethical understanding. In *Empowering science and mathematics for global competitiveness* (pp. 118–124). CRC Press.

- Umkabu, T. (2023). Strategi pembelajaran experiential learning terhadap peningkatan akademik siswa di SD Muhammadiyah Abepura. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 459–468.
- Yulianto, D., & Widyatmoko, W. (2023). Tingkat keberlanjutan penggunaan sumber belajar digital oleh guru geografi pada materi SIG. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 29(2), 119. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v29i2.5004>
- Yuliasari, E. (2017). Eksperimentasi model PBL dan model GDL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari kemandirian belajar. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 6(1), 1–10.
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad ke-21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1–24.